

Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Dayak di Kota Pontianak

Nico Abelio, Ahmad Junaidi
nicoabelio80@gmail.com, ahmadd@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

This research entitled Social Interaction of Chinese Ethnicity with Ethnic Dayak in Pontianak City. The Dayak ethnic group in Pontianak is the first ethnic group to have previously inhabited the city of Pontianak. This study aims to determine the form of social interaction that occurs between ethnic Chinese and Dayak in the city of Pontianak. This research uses a case study method with a qualitative approach. Collecting data through interviews, observation, and literature study. The subjects of this research are Chinese and Dayak ethnic in Pontianak, and the object is social interaction. The theory used in this research is social interaction. Social interaction according to Gillin & Gillin is a mutual social relationship related to the relationship between individuals, between groups of individuals, and between individuals and groups of people. The results of this study indicate that the Chinese and Dayak ethnic groups in the city of Pontianak communicate between cultures and social interactions with mutual respect between ethnic groups. However, there are some obstacles that occur between ethnic Chinese and Dayak ethnic groups in Pontianak, namely language barriers that can lead to inter-ethnic prejudice.

Keywords: *Chinese Ethnic, Dayak Ethnic, Social Interaction*

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Dayak di Kota Pontianak. Etnis Dayak di Pontianak merupakan etnis pertama yang telah terlebih dahulu mendiami kota Pontianak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang terjadi antar etnis Tionghoa dengan etnis Dayak di kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah etnis Tionghoa dan etnis Dayak di Pontianak, dan objeknya adalah interaksi sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial saling yang berkaitan dengan hubungan antara individu, antara kelompok individu, maupun antara individu dengan kelompok manusia. Dari hasil penelitian ini menunjukkan etnis Tionghoa dengan etnis Dayak di kota Pontianak saling melakukan komunikasi antar budaya dan interaksi sosial dengan sikap saling menghargai antar etnis. Namun terdapat sedikit hambatan yang terjadi antar etnis Tionghoa dengan etnis Dayak di kota Pontianak yaitu kendala dalam bahasa yang dapat menimbulkan prasangka antar etnis.

Kata Kunci: Etnis Dayak, Etnis Tionghoa, Interaksi Sosial

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri dari banyak pulau yang berjajar di seluruh wilayahnya yang menjadikan kebudayaan di Indonesia sangat beragam. “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna “beraneka ragam tetapi satu” merupakan logo nasional Republik Indonesia. Logo ini

menggambarkan masyarakat Indonesia yang berbeda namun tetap satu, ini merupakan pegangan hidup masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia terdiri dari sekitar 300 suku, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Tionghoa, Dayak, dan Papua. Masing-masing suku memiliki bahasa tersendiri. Secara keseluruhan terdapat 360 lebih bahasa, namun tetap “Bahasa Indonesia” yang menjadi bahasa nasional dan juga pemersatu bangsa Indonesia.

Dari keanekaragaman suku di Indonesia penulis tertarik untuk membahas suku Tionghoa yang ada di Pontianak karena suku Tionghoa yang ada di Pontianak memiliki tradisi dan budaya yang unik. Kota Pontianak merupakan ibukota salah satu provinsi di negara Indonesia yaitu Kalimantan Barat. Kota Pontianak juga di kenal oleh etnis Tionghoa dengan nama 坤甸 (Pinyin: Kūndiān) untuk meyebut Pontianak. Kota Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie pada 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 H). Diawali dengan membuka hutan di persimpangan Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas Besar untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal. Kota Pontianak juga memiliki berbagai etnis, diantaranya ada etnis Melayu, Tionghoa, Madura, Dayak.

Pada mulanya suku Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan khususnya di Kalimantan Barat. Pernyataan ini dikuatkan oleh Sutrisno yang mengatakan Etnis Dayak merupakan etnis terbesar yang ada di Kalimantan. Sedangkan etnis Melayu merupakan etnis kedua terbesar setelah etnis Dayak. Hal ini dikuatkan dengan adanya pengakuan sebagian besar warga etnis Melayu yang mengakui bahwa etnis Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan (Petebang dan Sutrisno, 2000:171). Suku Dayak terkenal akan kebudayaan uniknya dan di kenal sebagai suku yang memiliki warisan magis yang kuat. Suku Dayak merupakan penduduk Kalimantan yang sejati. Namun suku Dayak pada mulanya mendiami daerah tepi sungai Kapuas dan laut Kalimantan. Kedatangan orang Melayu, Sumatera dan Semenanjung Malaka mengakibatkan pergeseran pemukiman orang Dayak sampai ke hulu sungai.

Berbeda halnya dengan etnis Tionghoa yang ada di Pontianak. Etnis Tionghoa sebagai kaum yang memiliki populasi jumlah yang kecil juga menetap dan menyebar di Pontianak. Sejak abad ke-3, Suku Tionghoa telah berlayar ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Rute pelayaran menyusuri pantai Asia Timur dan pulanginya melalui Kalimantan Barat dan Filipina dengan menggunakan angin musim. Pada abad ke 7 hubungan Tiongkok dengan Kalimantan Barat sudah sering terjadi. Beberapa tahun kemudian imigran-imigran dari Cina mulai menetap di kota Pontianak. Jumlah imigran-imigran Tionghoa yang cukup besar telah menciptakan sebuah kebudayaan khusus Tionghoa di Pontianak Kalimantan Barat.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menyelaraskan kodratnya membutuhkan peranan dan keterlibatan orang lain guna menjalankan kehidupan. Manusia dalam menjalankan hidupnya akan membutuhkan komunikasi satu dengan lainnya. Begitu juga dengan Etnis Tionghoa dan etnis Dayak di kota Pontianak merupakan dua bagian etnis yang memiliki beragam perbedaan budaya dan bahasa. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya komunikasi antar budaya. Dalam buku Lubis yang berjudul Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya mengatakan bahwa terjadinya komunikasi jika anggota suatu budaya merupakan komunikator pesan dan anggota suatu budaya lainnya merupakan penerima pesan (komunikan) (Lubis, 2016:18).

Dalam kehidupan bermasyarakat etnis Tionghoa dan etnis Dayak di kota Pontianak saling melakukan komunikasi antar budaya dengan etnis yang berbeda.

Komunikasi antar budaya merupakan bagian dari interaksi sosial. Interaksi sosial dilakukan kedua etnis demi mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial menurut Gillin & Gillin dalam buku Soerjono Soekanto yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan antara individu, antara kelompok individu, maupun antara individu dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012:55). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksi sosial menurut Gillin & Gillin untuk menjabarkan lebih dalam hubungan sosial yang ada di kehidupan bermasyarakat antara etnis Tionghoa dan etnis Dayak di kota Pontianak.

Walaupun dipertemukan dengan keanekaragaman bahasa dan budaya yang berbeda, namun interaksi sosial tetap terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Dayak di kota Pontianak. Dari pernyataan diatas penulis meneliti interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat etnis Dayak di kota Pontianak. Penulis ingin mengetahui lebih dalam cara berinteraksi antar kedua etnis tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus memiliki tujuan yaitu untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari orang-orang, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2011: 57).

Dengan menggunakan metode studi kasus memudahkan penulis untuk mencari, menemukan dan mengetahui informasi terkait tentang interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Dayak di kota Pontianak. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan wawancara, metode selanjutnya adalah, observasi, dan studi pustaka. Teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan untuk mengoptimalkan penelitian agar dapat memperoleh data dan hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu etnis Tionghoa dan etnis Dayak di kota Pontianak, sedangkan objek penelitian yaitu interaksi sosial.

3. Hasil Temuan dan Pembahasan

Sejarah Kota Pontianak

Pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi, rombongan Syarif Abdurrahman Alkadrie membuka hutan di persimpangan tiga Sungai Landak Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal dan tempat tersebut diberi nama Pontianak. Berkat kepemimpinan Syarif Abdurrahman Alkadrie, Kota Pontianak berkembang menjadi kota Perdagangan dan Pelabuhan. Tahun 1192 Hijriah, Syarif Abdurrahman Alkadrie dinobatkan sebagai Sultan Pontianak Pertama. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Raya Sultan Abdurrahman Alkadrie dan Istana Kadariah, yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur.

Kalimantan Barat memiliki dua kelompok etnis Tionghoa terbesar yaitu Teochiu dan Khek. Kelompok orang Teochiu berasal dari daerah pesisir Timur laut

Kwangtung sedangkan kelompok orang khek berasal dari pedalaman Fukien yang datang ke Kalimantan Barat (Somers, 2003:43). Hal ini di perkuat dengan adanya pernyataan dari key informan yaitu Eddy Prabowo Witanto yang merupakan Ahli Budayawan Tionghoa.

Etnis Dayak merupakan etnis terbesar yang ada di Kalimantan. Sedangkan etnis Melayu merupakan etnis kedua terbesar setelah etnis Dayak. Hal ini dikuatkan dengan adanya pengakuan sebagian besar warga etnis Melayu yang mengakui bahwa etnis Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan. Di Kalimantan sendiri, sebagian masyarakat etnis Melayu dikenal penganut agama Islam (Petebang dan Sutrisno, 2000:171). Hal ini diperkuat oleh pernyataan etnis Dayak sendiri yaitu informan 2 dan informan 5.

Perbedaan Nilai Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Dayak di Kota Pontianak

Budaya dan komunikasi saling berkaitan disebabkan budaya sendiri dipelajari lewat komunikasi. Dalam melaksanakan komunikasi antar etnis terkandung nilai-nilai budaya setiap etnis yang berbeda. Budaya juga penulis jadikan panduan dalam mencari jawaban dari informan. Berdasarkan nilai budaya, maka dapat penulis simpulkan hasil yang penulis dapatkan di lapangan.

1) Nilai Budaya kerja keras

Penulis menemukan terdapatnya budaya kerja keras yang terkandung dalam diri etnis Tionghoa disebabkan etnis Tionghoa tidak gampang menyerah guna mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dalam bekerja. Dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik etnis Tionghoa melakukan perluasan di seluruh Indonesia salah satunya Pontianak. Etnis Tionghoa datang ke Pontianak bukan hanya berdagang melainkan juga untuk bercocok tanam. Dengan adanya hubungan yang erat sesama Tionghoa seiring berjalannya waktu, populasi Tionghoa semakin besar karena setiap datang ke Pontianak tidak hanya sendiri namun juga membawa keluarga. Hal ini sangat terlihat jelas tentang kerja keras yang sudah ada pada diri etnis Tionghoa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan key informan 1.

2) Nilai Budaya Kekompakkan

Penulis merangkum berdasarkan hasil penelitian ini bahwa antar etnis sering melakukan kerja sama bersama-sama untuk mendapati komunikasi yang benar dan harmonis. Budaya dan komunikasi sendiri adalah satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Selain itu sikap solidaritas juga ditanamkan oleh etnis Dayak dan etnis Tionghoa dalam melakukan interaksi. Dari data ini dilihat nilai kekompakkan yang masih dipertahankan oleh antar etnis berbeda.

Menurut Informan 3 yang beretnis Tionghoa Nilai budaya yang masih dipertahankan yaitu solidaritas, gotong royong, dan tolong menolong agar beban pekerjaan semakin mudah jika solidaritas dipertahankan. Hal ini juga diperkuat dengan informan 2 yang beretnis Dayak yang mengatakan bahwa saat melakukan komunikasi dengan etnis Tionghoa maka ia akan merasa lebih dekat dan saling menghargai sehingga adanya rasa solidaritas antara etnis Dayak dan etnis Tionghoa.

Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis dayak di Kota Pontianak

1) Saling Menghargai Dalam Melakukan Komunikasi Antar Etnis

Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi berdasarkan sikap saling menghargai dengan etnis yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari informan 2 yang sering menjaga omongan, menjaga perasaan, tidak saling

menyinggung, dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan informan 3 yang mengungkapkan bahwa sebagai orang Tionghoa komunikasi yang dijalankan oleh Cung Li relatif terjalin baik dengan etnis Dayak karena adanya sikap saling menyapa dan bersilahturahmi pada saat bertemu.

2) Komunikasi Antarbudaya Dilandasi Sikap Terbuka

Penulis merangkum komunikasi antar budaya yang terjadi antar etnis Tionghoa dan Dayak berdasarkan sikap keterbukaan sehingga memberikan celah antar etnis untuk dapat saling mengenal dan mempunyai rasa respect terhadap sesama. Komunikasi yang terjadi dapat dilihat dari pernyataan 2 informan yaitu informan 4 yang beretnis Tionghoa dan informan 5 yang beretnis Dayak. Lim Huang memaparkan dengan komunikasi yang terbuka bisa membuat kedua etnis lebih mengenal satu sama lain dan dapat menanamkan rasa sikap peduli dengan sesama.

Komunikasi Antarbudaya Bercirikan Perbedaan Bahasa Dalam Komunikasi Yang Menimbulkan kesalahpahaman

Penulis merangkum adanya hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan Dayak adalah adanya perbedaan bahasa. Dengan adanya perbedaan bahasa akan terjadinya konflik atau kesalahpahaman antara etnis Tionghoa dan Dayak.

Sesudah melakukan wawancara tentang komunikasi antarbudaya yang terjalin antara etnis Tionghoa dan Dayak munculnya hambatan-hambatan ketika berkomunikasi antar etnis. Informan 2 yang beretnis Dayak yaitu Simpei merasa bahasa menjadi masalah atau penghambat dalam melaksanakan komunikasi karena kebanyakan etnis Tionghoa sering menggunakan bahasa khas mereka kepada sesama orang Tionghoa. Seperti yang terjadi pada informan 2 yang tidak paham dengan apa yang diucapkan sehingga menimbulkan pikiran negatif. Ditempat lain informan 3 yang beretnis Tionghoa mengatakan hal yang menjadi penghambat atau masalah dalam berkomunikasi yaitu dari bahasa yang berbeda.

Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Dayak di Kota Pontianak

1) Interaksi sosial yang Dilandasi Hubungan Kekeluargaan

Penulis merangkum bahwa adanya interaksi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Dayak yang terjadi berlandaskan hubungan kekeluargaan antar sesama. Dapat dilihat dari informan 4 yang merupakan etnis Tionghoa yang mengatakan setiap ada perayaan hari raya mereka saling berkunjung ke rumah. Hal tersebut sama seperti informan 5 yang beretnis Dayak yang mengatakan bahwa interaksi sosial yang dilandasi hubungan kekeluargaan terdapat jelas pada saat mereka sedang melakukan silahturahmi dalam rangka memperingati hari raya besar.

2) Hubungan Dilandasi Kerjasama Dalam Melakukan Interaksi Sosial

Penulis merangkum bahwa interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Dayak dapat dilihat dari adanya hubungan kerjasama antar sesama etnis dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari interaksi yang terjadi pada informan 2 yaitu Simpei yang ikut serta membantu perayaan Cap Go Meh yang diadakan orang Tionghoa setiap tahunnya. Sejalan informan 3 yaitu Cung Li yang merupakan orang Tionghoa yang melakukan interaksi dengan etnis Dayak ketika sedang dalam bekerja sebagai pemadam kebakaran, hal ini bertujuan agar dengan adanya kerja sama maka pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan.

4. Simpulan

Terdapat beragam perbedaan tradisi yang masih dipertahankan antar etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Dayak di kota Pontianak. Dengan adanya komunikasi antar etnis yang terjadi maka terciptanya interaksi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Dayak di kota Pontianak. Komunikasi antar etnis Tionghoa dan etnis Dayak yang terjalin di kota Pontianak cukup baik dan harmonis. Mereka hidup saling berdampingan dan saling menghargai sesama etnis yang berbeda. Adanya hambatan yang terjadi antar etnis Tionghoa dan etnis Dayak di kota Pontianak yaitu dalam hal bahasa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antar etnis. Terdapat beragam perbedaan tradisi yang masih dipertahankan antar etnis Tionghoa dan etnis Dayak di kota Pontianak.

Dengan adanya komunikasi antar etnis yang terjadi maka terciptanya interaksi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Dayak di kota Pontianak. Dari hasil penelitian yang penulis dapat ini diharapkan akan memberikan tambahan referensi dalam kajian interaksi sosial antar etnis yang berbeda sehingga dapat dijadikan sebagai acuan sumber data di masa mendatang.

5. Ucapan Terima Kasih

Pertama penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menyertai penulis selama penyusunan penelitian ini, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing dalam penelitian ini yang telah memberi arahan kepada penulis selama penelitian ini berlangsung, serta seluruh keluarga dan teman-teman penulis yang mendukung dan membantu penulis dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada orang tua, *key* informan, Stella Kesuma dan narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dan memberi informasi kepada penulis, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses penyusunan jurnal penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Kalbariana. (2011). Sejarah Suku Tionghoa di Kalimantan Barat. September 14, 2020. Tersip di: <https://kalbariana.web.id/sejarah-suku-tionghoa-di-kalimantan-barat/>
- Kevin, Kurniawan, Sinta Paramita. (2017). Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Jawa di Kawasan Petak Sembilan. Tersip di: <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/2020/0>
- Nazir, Mohammad. (2011). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Petebang, Edi dan Eri Sutrisno. 2000. Konflik Etnis di Sambas. Jakarta : Institut Studi Arus Informasi (ISAI)
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Somers, Mary. (2003). Goldiggers, Farmers, and Traders in the” Chinese Districts” of West Kalimantan, Indonesia. New York: Cornell Universty, Southeast Asia Program Publications
- Tribunnews. (2018). Mengulas Sejarah dan Asal Muasal Pontianak. September 14, 2020. Tersip di:

<https://www.google.com/amp/s/pontianak.tribunnews.com/amp/2018/10/22/mengulas-sejarah-dan-asal-muasal>.

Tribunnews. (2019). Profil Singkat Pontianak. September 4, 2020. Tersip di: (<http://www.indonesia-frankrut.de/pendidikan-budaya/sekilas-tentang-budaya-indonesia/>).